

Mengembangkan kemampuan tahfiz qur'an di mdtu ukhuwah islamiyah urwakarta

Rika Purnamasari¹, Rani Puspita², Wahyuni Sari³, Imam Tabroni⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien

Article Info	Abstrak
<p><i>Article history</i></p> <p>Received : Jan 06, 2022 Revised : Feb 10, 2022 Accepted : Mar 28, 2022</p>	<p><i>Membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Menghafal merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan, dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain.</i></p>
<p><i>Kata Kunci:</i></p> <p>Kemampuan; MDTA; Tahfidz Quran</p>	<p><i>Reading or memorizing the Qur'an are the chosen people who were chosen by Allah to receive the inheritance of the holy book of the Qur'an. Memorizing is a process marked by a change in a person. Changes as a result of the learning process can be shown in various forms such as changes in knowledge, attitudes and behavior, skills, abilities and abilities, reaction power, acceptance power, and others.</i></p>

Corresponding Author:

Rika Purnamasari,
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah,
STAI DR. KH. EZ. Muttaqien
Jl. Baru, Ciwareng, Kec. Babakancikao, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41151
Email: Rikapurnamasario57@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-NC license.



PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an sangat urgen dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, oleh karena itu Sub Direktorat (Subdit) Pendidikan Al-Qur'an Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) Kementerian Agama (Kemenag RI) harus dikelola dengan baik. Terkait dengan fenomena tahfiz Al-Qur'an yang lagi marak di tanah air. Moh. Isom Yusqi Kepala Seksi (Kasi) Kurikulum pada Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren menginstruksikan agar dibuat kurikulum pembelajarannya sekaligus manajemen pengelolaannya. "Kurikulum Tahfiz Al-Qur'an masih terserah pada pengasuh pesantren. Kurikulum tahfiz pada selevel Madrasah formal misalnya, khatam bil ghoib, juz 30 ketika selesai Ibtidaiyah. Tsanawiyah ditambah 2 juz; juz 29 dan 28. Dan setelah aliyah ditambah juz 27, 26 dan 25 ditambah hafalan surah-surah penting. Jadi setelah selesai Aliyah sudah dapat hafal 5 juz.

Hal ini tidak lepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar siswa seperti keterbatasan waktu pembinaan Tahfizul Qur'an, kurangnya frekuensi interaksi antara guru tahfiz dengan siswa dan lemahnya motivasi siswa menghafal terlepas dari keterbatasan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Darwis Hude menambahkan bahwa terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an baik itu dari dalam diri sendiri maupun dari luar diantaranya adalah faktor usia, inteligensi, memori, minat dan motivasi, lingkungan, kemampuan konsentrasi, kemampuan memahami makna yang dihafal, metodologi yang digunakan, sampai pada penggunaan satu model mushaf (Tabroni, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam yang terkait dengan pembinaan dalam mewujudkan peserta didik menjadi seorang tahfiz qur'an. Tahfiz Al-Qur'an ialah kegiatan memberikan bimbingan dan arahan kepada orang lain (anak didik) untuk menghafal Al-Qur'an. Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an merupakan bagian dari agenda umat Islam yang telah berlangsung secara turun temurun semenjak Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sampai saat ini dan sampai waktu yang akan datang nanti (Nurhidayah, n.d.).

Tahfiz Al-Qur'an adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun orang yang hafal Al-Qur'an bisa disebut Al-Hafizh dalam bentuk tunggalnya dan huffazh dalam bentuk jamak, lazimnya yang dipakai di Indonesia sekarang. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktivitas belajar yang menekankan pada kemampuan kognisi dalam mengingat ayat Al-Qur'an. (Noor, 2019). Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia (Tabroni, 2019). Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an (Yulianto, 2019). *"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan[1260] dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar."* (Q.S. Fathir [35] : 32) (Musbikin, 2014).

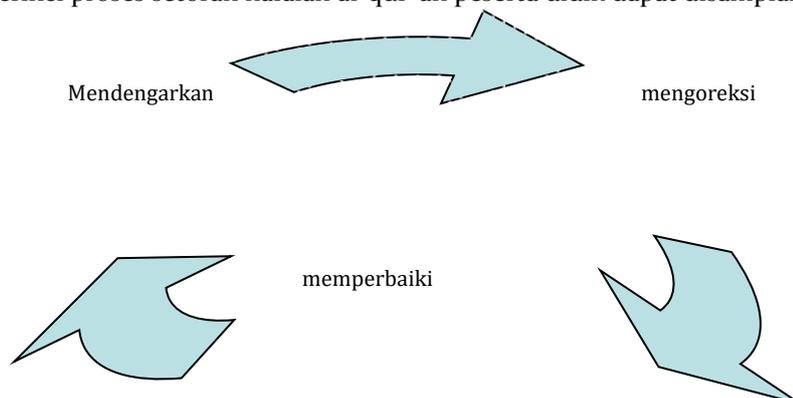
METODE

Penelitian ini mengangkat masalah pembinaan dalam mewujudkan peserta didik menjadi seorang tahfiz qur'an di MDTA Ukhuwah Islamiyah Purwakarta, seperti yang terlihat data yang dikumpulkan yaitu data berupa tulisan atau lisan dari setiap orang dan perilaku yang dapat diamati, data berasal dari hasil wawancara, dan catatan memo dan lainnya. Oleh karena itu, masalah ini tepat dipecahkan dalam pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. (Basrowi & Suwandi, 2008). Analisis data triangulasi dan diakhiri dengan intepretasi data agar mendapatkan pemaknaan yang dapat memunculkan praktik pengembangan kemampuan tahfidz al-quran dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan seorang guru dalam mewujudkan peserta didik menjadi seorang hafal Al-Qur'an (Tahfidz Qur'an) di MDTA Ukhuwah Islamiyah dengan mengajarkan kepada anak-anak Al-Qur'an sejak dini, sebab masa anak-anak adalah awal perkembangan manusia sehingga nilai-nilai yang terkandung tertanam kuat dalam dirinya dan menjadi tuntunan pedoman hidupnya di dunia. Pembinaan hafalan Al-Qur'an di MDTA Ukhuwah Islamiyah antara mengoptimalkan kemampuan peserta didik dengan metode, media, dan evaluasi berkala. Guru memberikan metode hafalan dengan setoran setiap hari. Pelaksanaan hafalan al-quran ditempuh selama itu dilakukan dengan menyimak apa yang disetorkan oleh peserta didik untuk dikoreksi dan dilakukan perbaikan secara langsung.

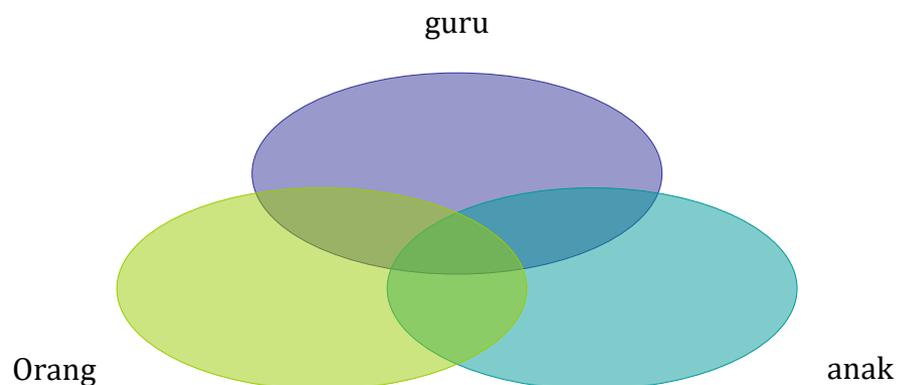
Secara terperinci proses setoran hafalan al-qur'an peserta didik dapat disampiakn dalam bagan berikut:



Gambar 1. Proses Setoran Dan Koreksi Oleh Guru

Setiap peserta didik diberikan tahapan yang jelas untuk menyetorkan hafalan al-qur'an mereka. Satu tahap biasanya minimal satu kaca atau satu lembar. Guru kemudian mendengarkan dengan seksama hasil hafalan yang disetorkan oleh peserta didik. Ada banyak kekurangan dalam bacaan dan hafalan yang kurang lancar ditemukan. Pada tahap ini guru fokus untuk mendeteksi kesalahan dalam membaca hak huruf seperti makharijul khuruf dan panjang pendek bacaan, dan *waqaf washal* (berhenti dan baca terus).

Selain itu, guru melatih mengucapkan huruf secara bertahap sampai sesuai dengan kaidah yang baku. Bacaan pendek dan panjang yang masih belum sesuai juga diberikan koreksi dan langsung diperbaiki agar cepat tanggap dan direspon oleh peserta didik. Proses ini kemudian ditindak lanjuti oleh orang tua di rumah (Winfred F.Hill, 2012). Orang mengontrol perkembangan hafalan al-qur'an anaknya yang diprogramkan oleh pihak MDTA. Hasil pembinaan ini memberikan perkembangan yang cepat pada kuantitas dan kualitas hafalan peserta didik (Tabroni & Purnamasari, 2022). Program hafalan al-qur'an yang dikembangkan oleh guru terencana dan terlaksana dengan baik. Evaluasi langsung menjadi kunci utama keberhasilan program ini di MDTA. Faktor lain yang membuat program hafalan al-qur'an peserta didik di MDTA ukhuwah ini berjalan secara efektif dan efisien adalah keterlibatan orang tua di rumah secara aktif memberikan dukungan dan kontrol yang konsisten.



Gambar 2. Dukungan Orang Tua

KESIMPULAN

Tahfiz Al-Qur'an ialah kegiatan memberikan bimbingan dan arahan kepada orang lain (anak didik) untuk menghafal Al-Qur'an. Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah sama seperti hukum mempelajari Al-Qur'an. Menghafal merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan, dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain.

Referensi

- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Musbikin, I. (2014). *Mutiara Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Noor, S. A. (2019). *Pengaruh Pembinaan Program Tahfizul Qur'an Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Amaliah Ciawi Bogor*. Institut PTIQ Jakarta.
- Nurhidayah. (n.d.). *Pola Pembinaan Pembelajaran Al-Qur'an Siswa Di Pondok Pesantren Hidayatullah Mataram*. UIN Mataram.
- Tabroni, I. (2019). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. CV Cendekia Press.
- Tabroni, I. (2022). Public religious embodiment: A contemporary discussion. *VERBUM ET ECCLESIA*. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2448>
- Tabroni, I., & Purnamasari, R. (2022). Kajian Yasinan Mingguan dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan*

- Masyarakat*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>
- Winfred F.Hill. (2012). *Theories of Learning*. Nusa Media.
- Yulianto, N. (2019). *Pelaksanaan Habitual Curriculum (HC) Dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Aliyah Pembangunan*. UIN Syarif Hidayatullah.